



## Solanin, #1

*Inio Asano , Thibaud Desbief (Traduction) , ??????*

[Download now](#)

[Read Online](#) 



## From Reader Review Solanin, #1 for online ebook

### **bakanekonomama says**

Malam itu sama seperti sebelum-sebelumnya. Kota Jakarta masih sama ramai, sama macet, dan selalu penuh kesibukan dari orang-orang yang hidup di dalamnya. Kami bertemu di tempat biasa dan seperti biasa pula, saya harus menunggunya hingga selesai bekerja. Tak jarang saya harus menelan kecewa, karena dia membatalkan janji bertemu lantaran harus bekerja. Tapi apa boleh buat, ini risiko pekerjaan saya sebagai seorang guru privat. Guru privat Bahasa Indonesia untuk ekspatriat Jepang yang seringkali sibuk luar biasa.

Untungnya, malam itu kami bisa bertemu. Saya mengajar dan dia mencatat dengan tekun setiap kata Bahasa Indonesia di dalam iPad-nya. Entah apa yang kami perbincangkan, hingga akhirnya sampai kepada pembicaraan berikut.

"Kenapa Anda tertarik pada filsafat?"

"Karena saya ingin tahu jawabannya."

"Jawaban atas apa?"

"Kenapa saya harus bekerja setelah lulus kuliah."

"Memangnya, apa cita-cita Anda?"

"Saya sebenarnya ingin menjadi ilustrator buku anak. Mau lihat, nggak? Ini hasil desain saya," ujarnya antusias sambil menyodorkan iPadnya. Di dalamnya terlihat foto sebuah rumah bermain dengan ilustrasi kelinci yang berwarna-warni ceria.

"Wah, bagus banget!" seru saya.

Dia terlihat bangga.

Kami kemudian terdiam.

"Lalu, apakah Anda sudah menemukan jawabannya? Kenapa Anda harus bekerja?"

"Tidak. Saya tidak menemukannya. Mungkin sampai mati saya tidak akan menemukan jawabannya," tuturnya.

Pembicaraan kami di malam itu membuat saya merenung mengenai banyak hal. Sebagai orang Jepang, jalan hidup mereka seperti sudah ditentukan sejak awal. Masuk SD, lanjut ke SMP, lalu ke SMA, setelah itu kuliah, lalu bekerja. Bekerja. Bekerja. Bekerja. Sampai habis masa muda mereka di sana.

Saya sungguh merasa sedih untuknya. Setelah menuntut ilmu di perguruan tinggi ternama di Jepang, lalu melanjutkan ke jenjang master, hidupnya kini ia dedikasikan hanya untuk pekerjaan. Enam hari dalam seminggu, di atas 12 jam sehari. Kadang-kadang ia memang melakukan hobinya. Diving bersama teman-temannya, untuk melepas stres.

Tapi, apakah ia masih memikirkan cita-citanya? Mungkin hanya malam itu, ketika saya bertanya padanya.... Mungkin setelah ini, akan muncul sedikit kesempatan ketika ia bisa menceritakan mengenai cita-citanya dengan penuh semangat dan mata berbinar-binar. Esok, ia akan kembali pada rutinitasnya. Pada atasan yang harus diikuti perintahnya, pada rekan kerja yang ingin ia hindari, pada ritme kehidupannya yang selalu sama selama satu minggu, satu bulan, satu tahun, entah hingga kapan....

Sebenarnya, ini bukan pertama kalinya saya merasa sedih melihat kehidupan murid-murid Jepang saya, yang hidup hanya untuk bekerja. Beberapa dari mereka memang merasa puas dengan pencapaiannya, meski saya

tidak tahu apakah mereka benar-benar bahagia. Ada juga yang ingin memberontak dan mencari kehidupan yang lebih baik, tapi kini ia pun kembali terperosok ke dalam kehidupan ideal ala orang Jepang yang sama.

Di hadapan saya, terkadang mereka bercerita tentang cita-cita mereka. Tentang keinginan mereka di dalam hidup. Tapi tidak ada yang meninggalkan kepedihan mendalam selain kisah yang di atas.

Membaca "Solatin" mengingatkan saya kepada kepedihan itu lagi. Apakah hidup harus sesulit ini? Apakah kita harus bekerja setiap hari supaya dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari? Apakah kita harus mengejar karir dan gaji yang lebih tinggi setiap tahunnya supaya bahagia? Apakah kebahagiaan dihitung dari banyaknya uang dan materi? Apakah tidak cukup untuk hanya bisa makan dan hidup layak hari ini, tanpa harus memikirkan tentang besok, lusa, minggu depan, bulan depan, atau tahun depan? Kenapa kita tidak bisa hidup sederhana seperti orang-orang dulu, yang tak perlu berdesak-desakkan di bus, kereta, atau bermacam-macam di jalan raya, yang tak perlu bekerja setiap hari secara rutin dari pagi hingga petang, yang bisa menjalani hidupnya dengan ringan tanpa dibebani target-target dan angka-angka?

Sebenarnya, untuk apa kita hidup? Untuk apa kita bekerja? Tidak bisakah hidup kita tercukupi dengan melakukan hal-hal yang kita sukai?

Pertanyaan-pertanyaan itu tentu tidak mudah dijawab. Apalagi jika kita terlalu disibukkan dengan hal-hal duniawi dan materi, sehingga hal-hal batin sering kita pinggirkan, bahkan kadang kita lupa bahwa dia ada. Akibatnya, kita tidak lagi menjadi manusia. Kita seperti sapi di sawah yang bekerja tanpa tahu untuk apa kita bekerja. Kita makan, tidur, bangun, lalu bekerja. Setiap bulan mendapat upah, lalu upah itu habis untuk kehidupan sehari-hari. Hidup kita jauh dari makna. Bahkan kita mungkin merasa tidak memerlukan makna itu sendiri.

Saya sungguh bisa mengerti perasaan Meiko ketika ia memilih keluar dari tempat bekerjanya, karena kurang lebih itulah alasan saya keluar dari tempat kerja pertama saya. Saya tidak menemukan makna dalam kehidupan saya. Saya tidak menemukan kebahagiaan di sana. Saya selalu merasa berat untuk bangun di pagi hari dan ingin menangis setiap mau bekerja (untungnya Meiko nggak selebay saya, sih. Hahaha). Dan saya sungguh-sungguh merasa lega setelah berhenti. Saya kemudian punya waktu untuk bertanya lagi kepada diri saya, apa yang benar-benar ingin saya lakukan. Apa hal yang membuat saya bahagia dan membuat saya bermakna. Apa pekerjaan yang dapat membuat saya bersyukur setiap hari tanpa merasa berat melakukannya. Apa yang membuat saya dapat bermanfaat bagi banyak orang di waktu saya yang sedikit di dunia ini.

Aku lapar, tapi masa bodoh. Bulu hidungku keluar, tapi masa bodoh. Aku tidak punya hati, tapi masa bodoh. Ada perang dan bencana alam di suatu tempat di luar sana dan banyak orang mati, tapi asal aku bahagia, masa bodoh.

Itulah yang ada di pikiran Meiko ketika ia masih menjalani pekerjaannya. Ia begitu skeptis pada kehidupan. Ia tidak menyukai pekerjaannya, tapi tidak juga membencinya. Ia tidak tahu apa yang disukainya dan tidak punya cita-cita. Jika tidak ada Taneda dan sahabat-sahabatnya di sisinya, mungkin ia akan tersesat lebih dalam dan semakin tak memiliki hati...

Ah, Taneda.... Pedih rasanya setiap mengingat dia. Dia adalah kekasih Meiko sejak mereka masuk universitas. Selepas lulus, ia tinggal bersama Meiko di apartemen Meiko. Ia adalah seorang freeter, orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan hanya bekerja sambil. Guru saya di Jepang dulu pernah berkata, freeter itu biasanya adalah orang yang punya cita-cita di bidang seni atau musik, dan sambil menunggu cita-

citanya tercapai, ia bekerja sambil untuk memenuhi kehidupannya.

Ya, seperti itulah Taneda. Ia suka musik dan memiliki band dengan teman-teman kuliahnya, Katou dan Billy, yang juga sahabat Meiko. Sayangnya, ia tidak memiliki keberanian untuk melangkah maju ataupun mundur, karena tidak yakin musiknya dapat diterima oleh industri musik saat ini dan dapat menghidupi dirinya. Atas dorongan Meiko, ia akhirnya memberanikan dirinya untuk maju. Ia pun menulis sebuah lagu berjudul "Solanin" yang kemudian ia rekam bersama kawan-kawan bandnya untuk dikirimkan ke perusahaan-perusahaan rekaman. Namun sayangnya, hanya satu perusahaan yang menerima, itupun dengan syarat yang tidak sesuai dengan visi band mereka. Lalu kemudian, sebuah tragedi menimpa kehidupan mereka....

Meskipun diterbitkan 12 tahun yang lalu, tapi "Solanin" masih menjadi gambaran pemuda-pemudi Jepang saat ini. Mereka yang bingung setelah lulus kuliah, tidak memiliki keahlian atau cita-cita khusus seperti Meiko, punya mimpi dan cita-cita tapi cita-citanya tidak bisa memberi kehidupan yang layak seperti Taneda, memilih untuk tidak lulus kuliah cepat-cepat karena tidak mau menjadi orang kantoran seperti Katou, punya pekerjaan dan karir yang cukup bagus tapi tidak memiliki gairah kehidupan seperti Ai, atau seperti Billy yang memutuskan menjalankan bisnis keluarganya dan menjalani kehidupan setiap hari tanpa tahu maknanya.

Banyak percakapan dan kalimat-kalimat yang sederhana tapi menohok di dalam manga ini. Jadi, nggak heran kalau dia masuk ke dalam daftar 1001 komik yang harus dibaca. Saya sendiri melihat judul manga ini di dalam buku di atas beberapa tahun yang lalu ketika masih bekerja kantoran. Saya langsung mencatat beberapa judul manga yang menarik perhatian saya. Manga ini pun sebenarnya pernah saya baca beberapa tahun yang lalu, tapi tidak selesai. Kenapa ya, waktu itu? Kayaknya lagi nggak mood berkelam-kelam dan berpedih-pedih ria.

Setelah membaca "Solanin", saya jadi mencari apa maknanya. Ternyata menurut internet, itu adalah racun yang terdapat di dalam bibit kentang. Meskipun racun, tapi ia adalah zat yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan si kentang. Lalu di situlah saya menyadari betapa cerdasnya pemilihan nama kedua tokoh utama, Taneda dan Meiko, karena kanji yang dipakai untuk kedua nama itu sangat berkaitan dengan si racun solanin yang dijadikan judul. Heuheuheuu.... #cryinkanji

Manga ini sukses besar membuat saya mewek setelah beberapa hari sebelumnya saya juga mewek sehabis menonton "Ansatsu Kyoushitsu"... TT\_\_TT

Membaca "Solanin" dan bertemu dengan murid-murid Jepang saya (yang sebagian besar ekspatriat dan sudah dewasa), membuat saya banyak merenung dan bersyukur atas hidup saya. Banyak orang, khususnya pemuda seperti tokoh-tokoh di "Solanin", mengalami kebingungan dalam kehidupan setelah terjun ke masyarakat. Mereka tidak punya pegangan dan panduan apa yang harus dituju. Mereka tidak tahu harus berbuat apa ketika dihadapkan pada masalah. Bingung. Bimbang. Galau. Marah. Sedih.

Untungnya, saya kini tidak bingung lagi. Meski tidak memiliki pekerjaan tetap, yang berarti saya tidak punya penghasilan tetap, dan kadang suka galau karenanya, tapi kini saya punya visi hidup yang jelas. Saya punya pandangan hidup yang terang, yang saya percaya akan menuntun saya ke arah yang benar.

Pada akhirnya, kita semua hanya ingin bahagia...

Tapi, jenis kebahagiaan yang saya inginkan berbeda dengan para tokoh di "Solanin" dan juga murid-murid saya. Karena kebahagiaan yang saya inginkan menembus batas ruang, waktu, dan dunia. Saya ingin kebahagiaan yang abadi. Di sini dan utamanya di kehidupan nanti.

---

## **Ema says**

Li este mangá por retratar a época em que se é jovem adulto, quando não sabe bem o que fazer da vida, mas que, mesmo assim, tem-se de continuar a viver, porque não há outro remédio. Estava à espera de gostar mais, mas não deixei de me identificar com algumas coisas, principalmente com a sensação de vazio e de se estar perdido no mundo.

---

## **erigibbi says**

Meiko e Taneda sono due giovani innamorati che convivono da sei anni in un appartamento minuscolo di Tokio.

Taneda appare subito come l'irresponsabile, l'eterno bambino che non si prende le sue responsabilità; lavora part-time come grafico e quando ha tempo suona con la band di amici dell'università. Questo infatti è sempre stato il suo sogno: vivere di musica.

Meiko appare invece come la più responsabile tra i due: lavora full-time come impiegata svolgendo però un lavoro che non le piace, ma continua a farlo per pura sopravvivenza, per arrivare a fine mese. L'infelicità, l'insicurezza, le domande sul proprio futuro però le fanno cambiare il modo di vedere le cose, le fanno capire che questa insoddisfazione la sta lentamente soffocando e decide così di licenziarsi.

Questa scelta drastica la porta a essere felice nell'immediato, a sentirsi libera, ma quella libertà tanto bramata lascia ben presto spazio alla noia e i due ragazzi si trovano inevitabilmente a pensare al loro futuro.

Inio Asano con Solanin parla ai giovani, con me lo ha fatto sicuramente. Quanto è difficile scegliere? Sai che se vuoi sopravvivere è necessario un lavoro, nel 99% dei casi un lavoro che non ti piace, che non ti soddisfa e che è utile a malapena per arrivare a fine mese. Da un lato si ha questa scelta, che non è una vera e propria scelta. Dall'altro hai il rischio, l'incertezza. Non sai cosa ti aspetta se rinunci a quel lavoro, non sai se troverai mai qualcosa che ti soddisfi appieno, che ti gratifica, che ti fa alzare la mattina col sorriso sulle labbra, felice. Ma ci puoi provare. Potresti mollare tutto per provare a essere felice e a sentirti libera.

Ho quasi trent'anni e per il mio benessere psicofisico cerco di non pensare al fatto che non ho combinato niente nella mia vita. Ci ho provato, ma ho fallito. Ci sto provando, ma arranco. Ho fatto la stessa scelta di Meiko. Ho mollato tutto e ho provato a essere felice. Lo sono? Non c'è una risposta netta. Quando mi sveglio la mattina, sono sicuramente felice di sapere che ho un'altra giornata davanti in cui faccio quello che mi piace. Sì, sono stressata, ma è una strada che io mi sono scelta e sono felice di essere stata coraggiosa, per una volta nella vita. Ma a trent'anni, cos'ho? Ho un'entrata fissa? No. Riuscirei a mantenermi da sola, senza l'aiuto del mio compagno? No. Ne vale la pena? Sì, certo, perché questo mi rende felice, ma sento comunque di aver fallito.

Non è facile scegliere tra un lavoro che non ti piace, ma che ti offre il minimo per vivere, e un lavoro che ami, ma che non ti permette di essere completamente indipendente.

Ecco perché Asano con Solanin mi ha parlato; ha toccato dei punti che continuano a farmi soffrire, che

continuano a farmi pensare, nelle giornate più nere, che non valgo nulla. Ma allo stesso tempo Solanin mi ha fatto capire che non sono sola; che nel mondo ci sono milioni di persone nella mia stessa situazione. Persone che si sentono soffocare, che sono depresse, che non riescono a vedere la luce a causa di una vita che non le soddisfa. E ci vuole coraggio per qualsiasi decisioni si intraprende. Ci vuole coraggio nel continuare a fare un lavoro che lentamente ci uccide; ci vuole coraggio a mollare tutto e aspirare alla felicità.

Per quanto riguarda la parte grafica, wow, c'è poco da dire. Il tratto di Inio Asano è splendido, delicato, raffinato e realistico, sia nei paesaggi che sembrano immagini cinematografiche in bianco e nero, sia nei personaggi: volti bellissimi e un'espressività facciale che trasmette tanto quanto le parole.

Ora, non voglio dire una blasfemia con la prossima frase, spero di spiegarmi bene: mi ha ricordato Zerocalcare. Non per lo stile grafico, sono completamente diversi, ma per il cambio repentino di emozioni. Se con Zerocalcare si passa dalla risata alla tristezza nel giro di una tavola, con Inio Asano succede il contrario: mi sono ritrovata a piangere (quasi disperatamente) e nella tavola successiva sono scoppiata a ridere come una scema perché alcuni personaggi assumevano pose assurde tipiche degli anime (vedi bastoncini di legno nel naso).

Solanin (composto da due volumi) è un manga potente. Si rivolge soprattutto ai giovani, ma può parlare anche agli adulti, a tutti coloro che si ritrovano nelle sabbie mobili, che si sentono soffocare, che sono infelici, che vorrebbero cambiare vita, che hanno paura a farlo. È commovente, non pensavo avrei pianto così tanto, e se dico "così tanto" intendo che mi sono ritrovata con gli occhi gonfi e il naso rosso che mi è rimasto chiuso per tutta la notte e pure per metà giornata. Leggetelo, non ve ne pentirete.

---

## Guguk says

Untuk volume 1 & 2 (tamat)

Gambar : 4 bintang...bagus dan gambar latarnya terlihat sangat bagus dan riil~

Pengeditan gambar "semut"-nya pun sangat sakti (^..^) wkwkwkk~

Cerita : 4 bintang...tambah 1 lagi kalo aja aku gak nyesek sendiri...pertanyaan soal kerjaan dan arah hidup itu kerasa bikin sesak napas (^ ^);>

Tapi mungkin itu yang dialami setiap manusia, dan komik ini menggambarkan 'saat-saat-galau' seorang pemuda yang harus menentukan jalan hidup, yang mungkin saja berlawanan dengan kecintaannya bermain musik .

Kesedihan, keharuan, kasih sayang, persahabatan, dan cinta tak tersampaikan...kompliit pake telur, semua ada di sini~

Termasuk humor dan kekoplakan para karakternya yang bikin ngakak-ngakak (^..^) favoritku si Billy Manusia Berbulu, hahahaa~

(view spoiler)

---

## Yasmine says

Oh que ça faisait longtemps que je n'avais pas lu de manga!

Si Solanin parle à certaines de mes angoisses actuelles (même si j'ai quelques années de plus que nos héros...) et a un ton mélancolique qui change un peu des mangas que j'avais l'habitude de lire étant plus jeune, je n'ai pas été emportée autant que je ne le pensais par cette histoire.

Peut-être parce qu'il me semble que l'intrigue tourne beaucoup autour de l'histoire d'amour de Taneda et Meiko, et que ça ne m'a que moyennement intéressée. Peut-être aussi parce que je n'ai pas trouvé les dessins très beaux..

Je lirai sans doute le tome 2 tout de même, suffisamment curieuse pour connaître la suite, mais sans enthousiasme débordant.

---

### **Mark says**

Taneda dan Meiko adalah pasangan muda usia yang memutuskan untuk tinggal bersama di satu unit apartemen di kota Tokyo. Taneda berstatus karyawan paruh waktu di sebuah agency karena dia tidak ingin terikat pekerjaan kantoran dengan alasan masih ingin merintis karir sebagai pemain band, sehingga biaya hidup mereka ditanggung oleh Meiko yang bekerja penuh waktu. Hingga suatu hari Meiko memutuskan untuk resign, dan persoalan hidup mereka menjadi bertambah pelik.

Hal yang paling menonjol dan kusenangi dari manga ini adalah detil gambarnya yang luar biasa, serta adegan-adegan sampingan yang digambarkan berlangsung paralel dengan kejadian yang dialami tokoh utama.

---

### **Yupa says**

Peccato che il genere lo trovi odioso: spaccati episodici di vita quotidiana, di persone più o meno normali, troppo simili al pubblico da cui si vorrebbero farsi leggere (quello fatto di giovani più o meno alternativi e un po' alienati dalla società ma mai troppo).

Peccato, perché il lato grafico è invece di livello molto alto. Forse un po' troppo pulitino, e coi fondali eccessivamente fotografici.

Le tre stelle sono una mediazioni: quattro al disegno, due alla storia.

È anche vero che verso la fine del volume la narrazione comincia a muoversi un po'. Preghierina per il secondo volume, ché sia più interessante.

---

### **Dine says**

Es trifft es so auf den Kopf, meine aktuelle Lebenssituation. Irgendwo zwischen ich möchte mehr sein, mehr tun - und ich muss aber in meinem langweiligen Job arbeiten, weil der Kapitalismus sagt ich muss Geld verdienen und auch irgendetwas der Druck der Gesellschaft.

Irgendwo im Nirgendwo zwischen Realität und Luftschloss.



---

## Abduraafi Andrian says

Ulasan lengkap bertajuk "Solatin dan Penjelasan Singkat Quarter-life Crisis":  
<http://bibliough.blogspot.co.id/2017/...>

1. Buku komik seri pertama (dan mungkin terakhir) yang kubeli seumur hidup.
  2. Buku pertama yang kubaca pada 2017.
  3. Buku yang (mungkin) akan jadi salah satu buku terbaik yang kubaca pada 2017.
  4. Ceritanya menggantung sekali! Butuh seri pamungkasnya! Aaa!
  5. Kutahu buku ini dari postingan Mai tentang buku terbaik yang dibacanya tahun 2016 dan aku tidak kecewa sama sekali mengetahuinya.
- 

## Meriana says

Ahhh... Ini komik yg rasanya paling kental dan bersinggungan dengan kehidupan saya. Setiap dilema yg dialami tokoh-tokohnya berasa so *real*. Umur awal 20an, bosan dengan pekerjaan monoton, galau tabungan dan soal pindah kerja, ada juga proses tukar-pikiran dengan keluarga/ortu. Kesannya komik yg berat. Tapi kalau kamu masih usia 20 ato 30an, pasti akan berasa 'klik' dengan ceritanya.

Cuman yaaa... itu. Ada tragedinya. Tragedi yg (imo) seharusnya nggak perlu dimunculin kecuali kalo apes jadi treat utama main characternya.

---

## Anidos says

To those saying it hits too close to home, we're on the same boat. Everyone in their 20s must feel all the feels by reading this. The drawing style is pretty except not at all my favorite--the heroine looks like a frog ffs!--but whatevs. The ending is sndubjeksjrj!!! Thank God the 2nd vol is in my posession already.

Anyway, how often I read mangas filled with quotable, stab-in-front wordings?

Four stars and a place in my favorites shelf.

---

## Giorgia says

Primo approccio a questo famoso autore, e già non vedo l'ora di completare la lettura con il secondo volume. Ho apprezzato tanto l'atmosfera di quotidianità e realtà che si respira in quest'opera e che nel corso degli anni ho faticato a trovare nei manga, ma qui c'è ed è efficace. La storia colpisce perché è vera, sincera, fresca e giovanile come i due protagonisti, ai quali mi sono sentita molto vicina e in empatia.

---

## Sebastien says

Ok, la je vais avoir de la difficulté à faire la critique de ce manga là. Je suis très confus à savoir à quel point j'ai aimé cette histoire. Je crois que pour une première fois, je vais écrire la critique avant d'en déterminer la cote finale. La raison est que ce manga n'est pas du tout dans l'ordinaire extravagant des mangas que je lis d'habitude. Ce manga est un réalisme hors norme dans ce genre de production. Il y a 0 surenchère, il n'y a aucune scène de violence, il n'y a pas d'action, il n'y a pas vraiment d'intrigue non plus et en plus les personnages principaux n'accomplissent rien d'exceptionnel. Le thème est simple c'est le doute, l'anti-conventionnel et la marginalité et les choix que ça impose. Le tout présenté d'une manière simple mais qui se lis comme coule l'eau dans un ruisseau tranquille en plaine forêt d'été.

L'histoire est celle de d'un coupe qui après être sortie de l'université on décide de se prendre des petit boulos sans avenir dans des compagnie. Ce qui est en réalité la vie véritable de plus de 60% des japonais qui au lieu de suivre leur rêve, il se retrouve à aller travailler pour un maigre salaire et espère un jour monter en grade et oublier ce que c'était d'être jeune un jour. La société japonaise est incroyablement élitiste et l'idée de se battre contre le cadre de leur société est un rêve que seulement une infime minorité de gens arrivent à atteindre. Encore moins arrivent à le faire sur le long terme. Du jour au lendemain la jeune fille décide de quitter son travail pour pouvoir profiter de la vie, chose qui ne dure pas et ensuite le doute d'un avenir heureux s'installe. C'est à ce moment que l'histoire se développe d'un doute à l'autre pour nous apporter quelques rebondissement réaliste et malheureux. Je ne veux pas en dire trop, mais disons qu'avant la fin de l'histoire, tous les personnages arrivent à un consensus. Cette histoire est empreinte de tristesse, de doute et surtout de désir. C'est une histoire qui serait sûrement plus venu me chercher quand j'avais 20 ans et que j'aspirais aux mêmes rêves (ou du moins dans le même thème) que les personnages de cette histoire. Aujourd'hui m'ayant résigné à faire parti du cadre, je ne peux que regarder cette histoire avec un grain de regret mais avec un grande dose de soulagement.

On arrive tous un jour ou l'autre à se demander comment se serait passé certains événements de notre vie si on avait fait des choix différents. Les personnages de cette histoire abandonne tout pour suivre un rêve presque inaccessible. Pourtant, même si la réalité les rattrappent, ils ont la chance de pouvoir goûter un moment, si court soit-il, à ce que c'est de faire le choix difficile et de goûter au moment de pure liberté du cadre de société que l'on vit aujourd'hui. L'idée de se dire "demain je ne rentre plus travaillé, je vivrai de mes épargne et je déciderai plus tard ce que je veux vraiment faire" est présent dans chacun de nous, que ce soit pour 2 secondes ou tous les jours. Cette histoire me fait beaucoup réfléchir et en même temps elle me confirme que la vie est une longue série de choix et de prix à payer pour certain.

Le dessin ultra réaliste de cette oeuvre aide à nous plonger dans ce monde réaliste et plein de doute et de tristesse. Chaque personnage a vraiment son apparence propre et il nous est facile de distinguer chaque personnage pour qui il est. Sans pour autant être un dessin ultra beau aux yeux, il est tout de même extrêmement bien réalisé et totalement à propos avec l'histoire. Il est fluide et nous fait vivre l'histoire page par page. On en vient presque à oublier que c'est une production japonaise tellement le thème est simple, profond et réel, le dessin de l'auteur par son haut taux de réalisme vient renforcer ce thème et fait en sorte qu'on ait pu passer au travers de ses deux volumes sans avoir douté une seconde de la crédibilité de cette histoire.

L'univers de ce manga est bien sur le notre, comme je le dis à chaque fois, mon but n'est pas de critiquer notre société donc je vais encore une fois passer sur ce sujet. Cependant, je dois dire que c'est culotté de la

part de l'auteur de faire un manga ultra réaliste, dans notre monde et pour thème le doute et le l'anti-conventionnel. Pas d'action, pas de meurtre, pas de sang, pas d'intrigue développé et surtout pas de grosse histoire. Seulement la vie et son côté cruelle. L'idée de vouloir vivre dans notre société sans en suivre le cadre est un rêve que plusieurs essaient d'atteindre, mais malheureusement très peu y arrivent et on est même pas sur si il se sentent plus heureux pour autant.

À bien y réfléchir, ce manga m'a tellement donné à penser, et revoir et à critiquer de ma propre vie que je vais dire que c'est un coup de génis. Je suis encore étonné de voir à quel point du haut de mes 38 ans je suis entrée dans le cadre de notre société et à quel point si je revenais en arrière de 20 ans que j'essaierais sûrement de tenter le coup d'aller dans la direction de la non conformité. Ho oui le prix a payé serait sûrement très cher, mais la récompense d'avoir essayé ou du moins d'avoir fait au moins un choix en ce sens, m'aurait donner des expériences que je ne pourrai sûrement jamais avoir. Je suis heureux de ce que je suis devenu, mais c'est toujours plaisant de lire une histoire qui nous fait douté de nous et nous oblige à revoir la réalité de notre vie. Pour cette raison je vais donné la note maximale à ce manga. Avoir réussi à faire un manga sur la vie toute simple et pleine de doute est un tour de force incroyable. Bien que ce manga risque d'en rebuter certain, je dois dire qu'il est impossible qu'il laisse qui que ce soit indifférent et qu'au minimum il ne fasse pas réfléchir. Je suis content d'avoir lu ce manga et je le relirai plusieurs fois pour me remémoré à quel point certains choix coûtent cher et à quel point il est difficile de vivre dans le cadre d'une société tel que la notre. En attendant je recommande au moins une lecture à toute personne ayant un jour fait le choix entre être conforme ou rebelle.

---

### **Mariana says**

Acho que esta não é a fase da minha vida em que deveria ler este manga que se foca no início da idade adulta. Se fosse há 10 anos atrás provavelmente teria um impacto mais profundo em mim. Não há nada de errado com a história, simplesmente chegou atrasada...

---

### **Paulina says**

Había escuchado sobre Solanin pero no tenía idea de lo que trataba y creo que fue mucho mejor así. He estado al borde de las lágrimas en la mayor parte del manga, sobre todo porque dicen cosas que, si te encuentras en esa situación (o alguna parecida) sí que llegan a lo profundo. Eso fue lo que me pasó, me identifiqué demasiado con Taneda, su forma de intentar ser feliz, seguir sus sueños, para darse cuenta que sólo es un sueño que no todos logran ... en verdad es una historia más fuerte de lo que esperaba. Y cómo termina el tomo ... pff ¿en verdad era necesario hacerlo de esta manera? ¿no habría posibilidad de vivir con el suficiente drama y complicaciones que ya tienen? No sé cómo vaya a acabar Solanin, pero el mensaje que (creo) están transmitiendo, la canción, la amistad y las duras decisiones que tarde o temprano la mayoría de las personas deben tomar o esas duras preguntas que te obligan a cuestionar tu existencia en este mundo ... siento que Solanin me va a pegar en el corazón y no espero un final feliz, espero uno real.

---